

APLIKASI MODEL PEMBELAJARAN UNTUK MENDUKUNG KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR

Oleh: Hasbullahair Ashar*

ABSTRACT: *This paper is a fieldwork study developed by a critical analysis of library research. The purpose of the writing is, firstly, to develop teachers' understanding on learning models in the teaching process. Secondly, this study encourages teachers to develop teaching instrument to achieve the national education goal. The main issue of this study is, firstly, an understanding of important elements of the terms model, strategy, approach, method and technique. The second is a description of some learning models and the implementation procedures in teaching process. This study applies library approach based on the field phenomenon. The expected implication is to enrich readers' perception in order that they become professional teachers.*

KEYWORDS: *learning model, teaching-learning process.*

PELAKSANAAN kegiatan pembelajaran di beberapa daerah masih di-bingungkan dengan pemahaman model pembelajaran, sehingga dalam pelaksanaannya ada sebagian tenaga pendidik yang sudah memahami penerapan model pembelajaran dalam kegiatan mengajar. Jika kita merujuk pada UU No. 20 Tahun 2003, persoalan di atas merupakan pekerjaan rumah yang harus diselesaikan oleh semua pihak, tujuannya adalah agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Secara rinci, dalam pasal 3 UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SPN) disebutkan bahwa: "pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".¹

Pernyataan tersebut mengisyaratkan penerapan model pembelajaran yang cocok merupakan salah satu faktor untuk memperbaiki hasil belajar

*Peraih Magister dari Universitas Hasanuddin ini adalah Dosen Fisika pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh.

peserta didik, sebagaimana yang disarankan oleh Joyce dan Weil, model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (suatu rencana pelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pengajaran dan membimbing pengajaran di kelas atau yang lain.² Melalui penerapan model pembelajaran dapat mempermudah guru dalam penyampaian materi pembelajaran, sehingga dapat memperkuat daya serap peserta didik untuk menerima, memahami, menyimpan dan menerapkan konsep yang telah dipelajarinya, dengan kata lain guru harus betul-betul mendesain rencana pembelajaran. Karena guru sebagai pendidik mempunyai arti penting dalam pendidikan. Arti penting itu bertolak dari tugas dan tanggung jawab guru yang besar untuk mencerdaskan peserta didiknya. Dalam merencanakan pembelajaran guru harus mempertimbangkan karakteristik peserta didik seperti usia, baik secara individu maupun kelompok untuk mengimbangi perkembangan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Dengan kata lain dalam penerapan model pembelajaran dibutuhkan analisis SWOT supaya dapat mengembangkan potensi yang sudah dimiliki peserta didik. Oleh karena itu diperlukan kajian yang mendalam dan berbagai referensi dalam memilih model pembelajaran yang cocok dengan materi yang akan diajarkan.

Kasus di atas kadang-kadang terealisasi dalam RPP yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran, di mana model pembelajaran harus dicantumkan, tetapi tidak jarang dijumpai bahwa rancangan tersebut menggunakan model pembelajaran yang sama dalam berbagai pokok bahasan yang seharusnya setiap pokok bahasan memiliki kajian materi yang berbeda-beda. Kesenjangan ini membuat penulis tertarik untuk mengangkat judul "*menerapkan model pembelajaran dalam kegiatan mengajar*".

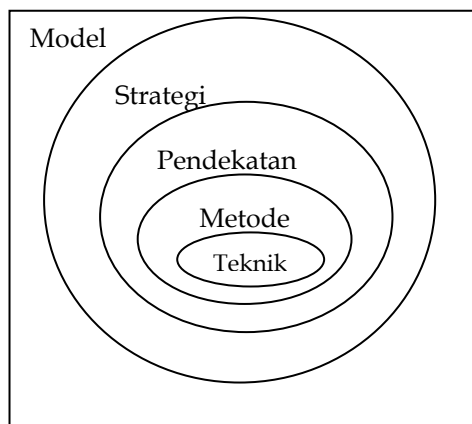
Untuk tercapainya tujuan tersebut, maka perlu dijabarkan secara rinci tentang komponen-komponen yang ada pada model pembelajaran, sehingga pada akhirnya akan membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran dan peserta didik mampu menyelesaikan persoalan-persoalan yang dialaminya di sekolah maupun di masyarakat dengan upaya-upaya yang berikan guru.

BAHASAN

Sebelum membahas komponen-komponen penting model pembelajaran, akan lebih bagus kita memahami secara berurutan tentang unsur-unsur penting dari model, strategi, pendekatan, metode dan teknik pembelajaran sebagai pengetahuan awal dalam memahami komponen-komponen yang terkandung dalam model pembelajaran. Unsur-unsur penting dari tiap istilah di atas sebagai berikut:

- a. Model; 1) Rasional teoritis *logic*, 2) Landasan pemikiran, 3) Tingkah laku mengajar/*syntax*, 4) Lingkungan belajar.
- b. Strategi; 1) Pengaturan guru, 2) Struktur peristiwa pembelajaran, 3) Peran guru-peserta didik dalam mengolah pesan, 4) Proses mengolah pesan, 5) Tujuan belajar.
- c. Pendekatan; 1) Tujuan belajar (kompetensi yang ingin dicapai), 2) Pengalaman belajar, 3) Pemodelan perilaku belajar, 4) Dukungan/motivasi terhadap peserta didik, 5) Penguatan.
- d. Metode; 1) Adanya komunikator/pemberi pesan, 2) Adanya komunikasi/penerima pesan, 3) Pesan/materi pelajaran
- e. Teknik; 1) Karakteristik materi, 2) Karakteristik peserta didik, 3) Karakteristik waktu, 4) Kondisi fasilitas belajar, 5) Instrumen pembelajaran.

Dengan memperhatikan berbagai definisi unsur-unsur dari istilah di atas, secara umum dapat ditentukan bagaimana gambaran hubungan antara berbagai istilah di atas. Ada yang berpendapat bahwa dari berbagai komponen tersebut, hubungannya adalah sebagaimana tampak pada gambar dibawah ini :



Gambar 1.
Diagram Venn hubungan Antara Model, Strategi, Pendekatan, Metode dan Teknik Pembelajaran

Gambaran di atas, menunjukkan bahwa Model merupakan komponen yang paling umum dari semua istilah yang lain, dan dapat dimaknai bahwa sebuah model dapat dilaksanakan dengan strategi atau pendekatan yang beragam. Sedangkan metode dan teknik berada di bawahnya. Hubungan tersebut, menurut penulis masih perlu dikaji lagi mengingat bahwa sebuah model merupakan gambaran atau pola yang dapat diaplikasikan langsung karena sifatnya operasional.

PENGERTIAN

Model mengajar merupakan suatu pola atau rencana yang dipakai guru dalam mengorganisasikan materi pelajaran, maupun kegiatan para siswa dan dapat dijadikan petunjuk bagaimana guru mengajar di depan kelas (seperti alur yang diikutinya). Pendapat ini menunjukkan bahwa model mengajar lebih operasional kepada proses pembelajaran dibandingkan strategi pembelajaran. Sebab dinyatakan juga bahwa strategi mengajar mempunyai pengertian yang lebih luas daripada model (bentuk mengajar).

Beberapa ahli mengatakan bahwa model mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1. Berdasarkan pada teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli
2. Mempunyai tujuan tertentu yang dapat dicapai dari penggunaan model tersebut
3. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan mengajar di kelas
4. Terdiri dari beberapa komponen yakni: sintaks (urutan langkah mengajar), Prinsip reaksi (hubungan antara guru dan siswa selama proses pembelajaran), sistem pendukung serta sistem pengelolaan dan lingkungan belajar.
5. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pengajaran yang terdiri dari dua macam yaitu: (1) Dampak pengajaran (*instructional effect*) yang dapat diukur secara langsung, dan (2) Dampak pengiring (*nurturant effects*) yang merupakan hasil belajar jangka panjang dan bersifat tidak langsung dan muncul sebagai akibat adanya tantangan di sekitar.

Dari beberapa pengertian diatas, tampak adanya kesamaan dan juga perbedaan. Persamaannya terletak pada makna dasarnya yakni model sebagai suatu pola atau rencana. Namun demikian dari pengertian selanjutnya tampak adanya sedikit perbedaan. Perbedaannya adalah bahwa pendapat pertama menyatakan bahwa model merupakan rencana yang dipakai guru dalam mengorganisasikan materi pelajaran maupun kegiatan di kelas. Pengertian ini tampak lebih operasional daripada pengertian yang kedua yang menyatakan model sebagai rencana yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *model pembelajaran merupakan suatu rancangan yang didalamnya menggambarkan sebuah proses pembelajaran yang dapat dilaksanakan oleh guru dalam mentransfer pengetahuan maupun nilai-nilai kepada siswa.*

Dalam bukunya *Models of teaching*, Joyce dan Weil mengelompokkan model-model mengajar menjadi empat rumpun yaitu:

1. Model pengajaran Rumpun sosial (*The Social family*) yang terdiri dari beberapa model di antaranya; Model Penelitian Kelompok, Model Pene-

litian Sosial, Model Metode Laboratorium, Model Jurisprudensial, Model Bermain Peran, Serta Model Simulasi Sosial.

2. Model pengajaran Rumpun pemrosesan informasi (*The Information-Processing Family*), yang mencakup beberapa model di antaranya; Model Berpikir Induktif, Model Latihan Inkuiri, Model Inkuiri Ilmiah, Model Pemerolehan Konsep, Model Pertumbuhan Berpikir, Model *Advance Organizer* Dan model Ingatan.
3. Model pengajaran Rumpun pribadi (*The Personal Family*), mencakup beberapa model diantaranya; Model Pengajaran *Nondirective*, Model Latihan Kesadaran, Model *Synetics*, Model Sistem Konseptual, dan Model Pertemuan Tatap Muka.
4. Model pengajaran Rumpun Sistem Perilaku (*The Behavioral System Family*), mencakup beberapa model di antaranya; Model Pengelolaan Kemungkinan, Model Pengawasan Diri, Model Relaksasi, Model Reduksi Tekanan Jiwa, Model Latihan Bertindak Tegas, Model *Densitization* dan Model Latihan Langsung.³

Model-model tersebut, masing-masing memiliki tujuan yang bervariasi. Sehingga aplikasinya dalam pembelajaran dapat saling melengkapi. Artinya pemilihan model pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan kondisi, tujuan yang ingin dicapai dan juga bahan ajar yang akan disampaikan. Demikian halnya, pemilihan model dalam pembelajaran sains hendaknya juga mempertimbangkan berbagai hal tersebut. Sebagai ilmu, sains atau IPA memiliki karakteristik yang spesifik yakni yang mencakup tiga komponen utama berupa sikap, proses atau metode dan produk. Sikap meliputi keyakinan, nilai dan pendapat. Oleh karenanya, tekanan dalam pendidikan sains tidak hanya pada penguasaan fakta atau konsep tapi lebih pada pemberian pengalaman langsung kepada peserta didik untuk mengembangkan kompetensinya, sehingga dapat membantu mereka untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendasar. Oleh karenanya, model pembelajaran yang paling tepat untuk pembelajaran adalah model yang dapat membawa peserta didik ke dalam proses pembelajaran yang sudah dan sedang dilakukan.

Dari berbagai macam model pembelajaran yang diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar, dalam penulisan ini hanya membahas beberapa model yang mengarah kepada pembelajaran keterampilan proses dan *life skill* yakni yang termasuk dalam rumpun pemrosesan informasi, di antaranya:

1. Model Pembelajaran Kelompok.
2. Model Penguasaan Konsep.

3. Model Berfikir Secara Induktif.
4. Model Latihan Inkuiri.
5. Model Simulasi.
6. Model Pengajaran Tidak Langsung Berpusat pada Peserta Didik.

Dengan menggunakan model-model tersebut, guru bisa mengarahkan peserta didik selama pembelajaran sehingga di samping memperoleh konsep, juga menguasai kompetensi bersikap ilmiah. Namun demikian tidak menutup kemungkinan kita mengembangkan model-model pembelajaran lain dalam upaya meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik.

Dalam pembahasan ini, proses analisis yang digunakan penulis adalah mengembangkan konsep berpikir Prof. Djumadi, menurutnya, model pembelajaran merupakan gambaran/konsepsi bagaimana pembelajaran dilakukan, yang didalamnya mencakup; 1) rasional atau teori yang mendasari model; 2). Tujuan/kemampuan yang dapat dicapai dengan model tersebut; 3) pola kegiatan guru-siswa dalam mencapai tujuan lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran tercapai.⁴

Untuk lebih memahami keenam model pembelajaran di atas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

MODEL PEMBELAJARAN KELOMPOK

Teori yang Mendasari

Model-model ini menekankan hubungan individu dengan masyarakat atau orang lain. Model-model ini memfokuskan pada proses dimana realitas adalah negosiasi sosial. Model-model pembelajaran kelompok ini memberikan prioritas pada peningkatan kemampuan individu untuk berhubungan dengan orang lain untuk meningkatkan proses demokratis, dan untuk belajar dalam masyarakat secara produktif.⁵ Tokoh-tokoh teori sosial juga peduli dengan pengembangan pikiran (*mind*) diri sebagai pribadi dan materi keakademisan. Tokoh-tokoh yang mengembangkan teori ini antara lain John Dewey dan Herbert Thelen.

Asumsi yang Digunakan

Model Pembelajaran Kelompok: Membangun pendidikan lewat proses demokrasi. Di Amerika Serikat, usaha yang luas telah dibuat untuk mengembangkan pembelajaran di kelas dengan suatu model dari suatu proses demokratis; sesungguhnya, variasi proses yang demokratis adalah mungkin lebih umum dibanding metode pengajaran lain sejauh literatur bidang pendidikan terkait.

Dalam kaitan dengan model pembelajaran langsung proses demokratis dalam pembelajaran di kelas mengacu pada 4 hal berikut: a) Pengem-

bangun sistem sosial berdasarkan apa yang telah ditentukan dalam proses demokrasi, b) Menerapkan saintifik inkuiri dalam alam proses sosial kemasyarakatan, dalam hal ini istilah proses demokrasi sama dengan *saintific method* dan inkuiri, c) Melibatkan pemecahan masalah-masalah sosial dan antarpribadi, d) situasi pembelajaran kontekstual.

Implementasi metode pembelajaran demokrasi ini sulit dalam penerapannya karena memerlukan seorang guru yang memiliki kepribadian yang bagus dan kemampuan instruksional yang mumpuni. Banyak pihak menganggap demokrasi bukanlah bagian dari metode pengajaran.

Maksud dan Tujuan

Maksud dan tujuan dari pembelajaran kelompok adalah:

- a. Sinergi yang dihasilkan di pengaturan kerja kelompok menghasilkan lebih banyak motivasi di banding dilakukan dengan bersit perseorangan, dalam lingkungan yang kompetitif. Kelompok sosial yang integratif adalah, pada hakekatnya perasaan saling membutuhkan akan menghasilkan energi yang positif.
- b. Anggota dari kelompok belajar satu sama lain. Masing-masing peserta didik mempunyai kemampuan membantu yang lain dibanding dalam suatu struktur yang terisolasi.
- c. Saling berinteraksi dengan satu sama lain menghasilkan produktivitas kognitif seperti halnya kompleksitas sosial, menciptakan aktivitas intelektual peningkatan belajar yang berbeda ketika dibandingkan dengan pembelajaran individu.
- d. Kerja sama meningkatkan perasaan positif satu sama lain, mengurangi kelengangan dan keterasingan, membangun hubungan, dan tenggang rasa terhadap pandangan atau pendapat yang berbeda dari orang lain.
- e. Peningkatan rasa percaya diri sendiri dalam belajar dalam artian lebih menghargai antar sesama dan terhadap lingkungan.
- f. Peserta didik, merespon pengalaman tugas yang menuntut kerjasama dengan meningkatkan kapasitas mereka. secara produktif bersama-sama, dengan kata lain, semakin peserta didik diberi kesempatan bekerjasama; semakin baik mereka menyelesaikan tugas-tugas tersebut yang berpengaruh pada perilaku social mereka kelak.
- g. Peserta didik, termasuk sekolah dasar, dapat belajar dari latihan-latihan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam bekerja sama.
- h. Meningkatkan kerjasama kelompok.

Nurturan Effect yang Diperoleh

Efek pengiring yang dapat diperoleh adalah; 1) latihan bekerja sama, 2) latihan untuk lebih efektif/efisien, 3) latihan interdefenden/menghargai

yang lain, 4) pembagian kerja: spesialisasi, 5) struktur tujuan: koperatif atau kompetitif, dan 6) motivasi: dari diri sendiri atau dari lingkungannya.

Sintaks dan Skenario dalam Pembelajaran

Pembelajaran dimulai dengan guru mengemukakan permasalahan, bisa secara verbal atau berdasarkan pengalaman atau kejadian nyata. Suasana bisa berkembang secara alamiah atau dikondisikan oleh guru. Model ini dilaksanakan dengan enam fase atau tahap yaitu:

1. peserta didik dihadapkan pada permasalahan (direncanakan ataupun berdasarkan kondisi saat itu),
2. peserta didik mengeksplorasi reaksi-reaksi atas situasi atau permasalahan tersebut,
3. peserta didik memformulasikan hasil pembelajaran (defenisi masalah, aturan, rujukan dan lainnya),
4. tugas kelompok atau individu,
5. peserta didik menganalisa proses dan kemajuannya, dan
6. pengulangan aktivitas.

MODEL PENGUASAAN KONSEP

Teori yang Mendasari

Penguasaan konsep adalah pencarian untuk pendataan bagi atribut yang dapat digunakan untuk membedakan contoh dari contoh dengan berbagai kategori.⁶ Caranya yaitu:

1. Meminta peserta didik untuk memutuskan dasar yang akan mereka bangun dari data menjadi kategori- kategori. Data bisa berupa peristiwa, orang, benda, cerita, gambar, dll. Data- data itu kemudian dikelompokkan menjadi dua dengan label YA/TIDAK atau POSITIF/NEGATIF
2. Meminta peserta didik untuk memperhitungkan atribut dari kategori yang siap dibentuk oleh pikiran orang lain melalui membandingkan dan mengkontraskan contoh-contoh yang mengandung karakteristik dari konsep dengan contoh-contoh yang tidak mengandung atribut.

Asumsi yang Digunakan

Belajar penemuan biasanya dimulai dengan menghadapkan peserta didik pada suatu situasi yang membingungkan atau suatu masalah. Kemudian peserta didik dituntut untuk membandingkan realita di luar dirinya dengan model-model mental yang telah dimilikinya. Dengan pengalaman-pengalamannya, ia akan mencoba untuk menata kembali struktur-struktur gagasannya dalam rangka untuk meningkatkan hingga mencapai keadaan yang seimbang. Untuk mencapai hal ini, ia harus mencoba mengadakan

sintesis dan analisis untuk menemukan informasi baru dan menyingkirkan informasi yang tidak diperlukan serta mengubah gagasan-gagasan tersebut.

Tujuan dan Kemampuan

Tujuan dan kemampuan yang dicapai pada model pembelajaran penguasaan konsep adalah; a) memahami sifat-sifat konsep, b) pemahaman akan konsep-konsep spesifik, dan c) menyadari adanya pandangan alternatif.

Nurturan Effect yang Diperoleh

Efek pengiring yang dapat diperoleh adalah; a) berpikir induktif, b) toleran terhadap ambiguitas tetapi dengan apresiasi yang logis, c) sensitif terhadap penalaran logis dalam berkomunikasi.

Sintaks dan Skenario

Proses pembelajaran untuk membentuk konsep ini berlangsung melalui tiga fase, yaitu sebagai berikut:

Fase pertama: *Penyajian data dan identifikasi konsep;*

Guru menyajikan contoh-contoh konsep. Peserta didik membandingkan atribut dalam contoh positif dan negatif. Peserta didik menggeneralisasikan dan menguji hipotesis. Selanjutnya peserta didik menyatakan suatu definisi menurut atribut-atribut esensial yang ditemukan.

Fase kedua: *Pengujian konsep;*

Peserta didik mengidentifikasi konsep dengan menambahkan contoh-contoh yang dilabeli "ya" dan "tidak". Guru mengkonfirmasi hipotesis peserta didik, nama konsep, dan pernyataan definisi menurut atribut esensial. Peserta didik menemukan contoh-contoh konsep.

Fase ketiga: *Analisis strategi berpikir;*

Peserta didik menjelaskan apa yang dipikirkannya. Peserta didik mendiskusikan peran hipotesis dan atribut. Peserta didik mendiskusikan jenis dan jumlah hipotesis. Di dalam model pembelajaran pembentukan konsep ini, guru berfungsi sebagai pengontrol proses belajar dalam kelas. Selama pembelajaran, guru diharapkan membantu peserta didik dalam menemukan dan menyusun hipotesis untuk kemudian didiskusikan dan dibandingkan dengan hipotesis yang disusun oleh peserta didik yang lain.

Model pembelajaran pembentukan konsep ini dapat menjadi alat penilaian yang baik apabila guru ingin menentukan apakah gagasan-gagasan penting yang telah diperkenalkan telah dikuasai peserta didik atau belum. Model pembelajaran ini dengan cepat dapat mengungkapkan

kedalaman pemahaman peserta didik dan dapat menguatkan pengetahuan peserta didik sebelumnya.

MODEL BERPIKIR SECARA INDUKTIF

Teori yang Mendasari

Taba memperkenalkan 3 ketrampilan (skills) berpikir induktif dan kemudian mengembangkannya dalam tiga strategi, meliputi:

- a) Pembentukan konsep (dasar strategi mengajar) yaitu meliputi pengenalan dan penghitungan data yang relevan untuk suatu topik atau masalah.
- b) Interpretasi data yaitu mengelompokkan data ke dalam kategori-kategori dimana anggota-anggotanya mempunyai ciri-ciri umum.
- c) Penerapan prinsip yaitu pelabelan untuk penggolongan.⁷

Asumsi yang Digunakan

Kemampuan perkembangan anak dalam pengumpulan, pengorganisasian dan manipulasi data.

Tujuan atau Kemampuan

Ada tiga aspek yang dilihat untuk pencapaian tujuannya:

Tabel 1. Formasi konsep

Aktivitas/ kegiatan	Cakupan operasional mental	Pertanyaan yang muncul
1. penghitungan, pembuatan daftar	Pembedaan (pengenalan pemisahan data)	Apa yang dilihat? Didengar? Ditulis?
2. Pengelompokan	Pengenalan sifat umum, abstraksi	Apa yang sama? Akriterianya?
3. Pelabelan, penggolongan	Penentuan urutan hierarki data (super- dan sub ordinasi)	Disebut apa group ini? Yang mana bagian dari apa ?

Tabel 2. Interpretasi data

Aktivitas/ kegiatan	Cakupan operasional mental	Pertanyaan yang muncul
1. Mengenali hubungan-hubungan yang kritis	Pembedaan	Apa yang telah dicatat, dilihat, ditemukan.
2. menggali hubungan	Menghubungkan golongan yang satu dengan yang lain	Mengapa hal ini terjadi?

	Menemukan hubungan sebab akibat	
3. membuat kesimpulan	Kedepan apa yang diberikan Menemukan kegunaan-kegunaan Memperhitungkan kemungkinan-kemungkinan	Apa artinya ini? Gambaran apa yang ada dalam pikiran kita? Apa yang dapat disimpulkan

Tabel 3. Aplikasi dan Prinsip

Aktivitas/ kegiatan	Cakupan operasional mental	Pertanyaan yang muncul
1. Memprediksi konsekuensi-konsekuensi, menerangkan fenomena-fenomena yang umum, hipotesa-hipotesa	Menganalisa sifat-sifat dasar dari problem atas situasi, mendapatkan kembali pengetahuan yang relevan	Apa yang dapat terjadi bila.....
2. Menjelaskan dan menguatkan prediksi dan hipotesa	Menentukan penyebab hubungan penting untuk memprediksi atau membuat hipotesa	Kenapa berpikir ini dapat terjadi?
3. Menguji prediksi	Menggunakan prinsip logika atau pengetahuan berdasarkan fakta untuk menentukan keperluan dan kecukupan kondisi	Apa yang akan didapat untuk menjadi kebenaran umum atau kemungkinan benar?

Nurturant Effect yang Diperoleh

- Kesadaran akan hakikat

Sintaks dan Skenario

Strategi pertama: pembentukan konsep

Fase 1: menyebutkan dan menyusun daftar konsep (proses mental: membedakan)

Fase 2: mengelompokkan (proses mental: mengenali ciri umum dan mengabtraksikan)

Fase 3: memberi label dan mengkategorikan (proses mental: menentukan urutan secara hierarkis)

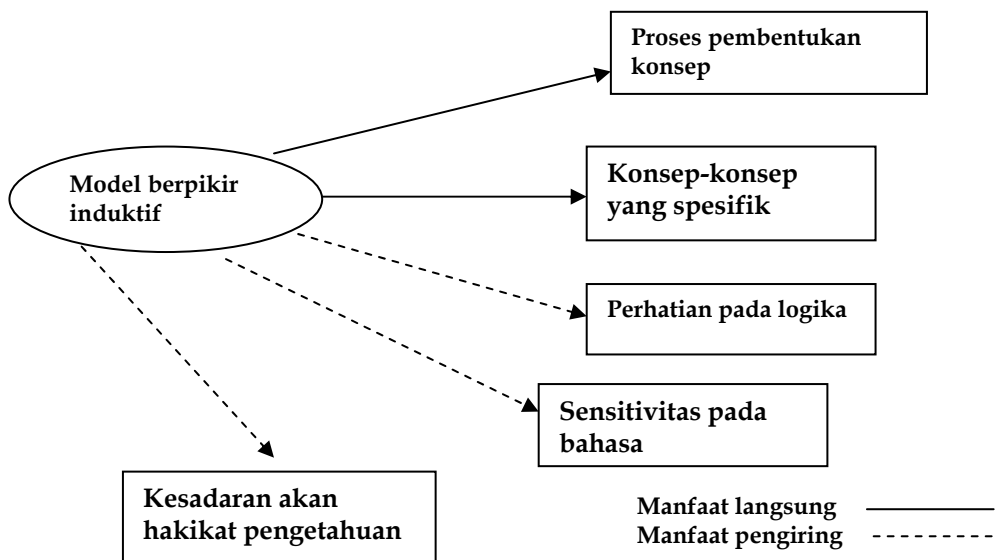
Strategi kedua: Interpretasi data

- Fase 4: mengidentifikasi butir-butir dimensi dan hubungan (proses mental: membedakan)
- Fase 5: menjelaskan butir-butir informasi yang telah diidentifikasi (proses mental: menghubungkan butir demi butir dan menentukan hubungan sebab akibat)
- Fase 6: merumuskan kesimpulan (proses mental: menemukan implikasi dan ekstrapolasi)

Strategi ketiga: Aplikasi konsep/prinsip-prinsip

- Fase 7: berhipotesis, memprediksi konsekuensi, menjelaskan fenomena yang tidak biasa (proses mental: menganalisis hakikat dari situasi atau masalah dan mendapatkan kembali pengetahuan yang relevan)
- Fase 8: menjelaskan dan atau mendukung ramalan dan hipotesis (proses mental: menentukan hubungan kausal yang menuju ke prediksi dan hipotesis)
- Fase 9: menguji ramalan (proses mental: menggunakan prinsip-prinsip atau pengetahuan faktual yang logis dalam rangka menentukan kondisi yang diperlukan)

Model pembelajaran berpikir induktif ini dalam penggunaannya memiliki dampak pengajaran langsung dan iringan sebagai berikut:



Gambar 2. Dampak model pembelajaran berpikir induktif

LATIHAN INKUIRI

Teori yang Mendasari

Model pembelajaran latihan Inkuiri dikemukakan oleh Richard Suchman dalam Udin adalah menginginkan peserta didik untuk bertanya mengapa suatu peristiwa terjadi. Kemudian peserta didik melakukan kegiatan, mencari jawaban, memproses data secara logis sampai akhirnya peserta didik mengembangkan strategi pengembangan intelektual yang dapat digunakan untuk mencapai suatu fenomena bisa terjadi.⁸

Asumsi yang Digunakan

Model pembelajaran latihan inkuiri adalah suatu model pembelajaran yang menuntut partisipasi aktif peserta didik dalam inkuiri (penyelidikan) ilmiah. Pada dasarnya seorang peserta didik mempunyai rasa keingintahuan yang besar dan ingin berkembang. Latihan inkuiri menekankan pada sifat-sifat ini. Yaitu memberikan kesempatan pada peserta didik untuk bereksplorasi dan memberikan arah yang spesifik sehingga area-area baru dapat tereksplorasi dengan lebih baik. Tujuan umum dari model latihan inkuiri adalah membantu peserta didik mengembangkan ketrampilan intelektual dan ketrampilan-ketrampilan lainnya. Seperti mengajukan pertanyaan dan menemukan (mencari) jawaban yang berawal dari keingintahuan mereka.

Format dari model ini meningkatkan aktivitas, belajar secara otonomi seperti membuat pertanyaan dan ide. Hal ini memerlukan keberanian untuk menjawab pertanyaan sehingga mereka akan menjadi lebih pandai dalam kemampuan verbal begitu juga dalam mendengarkan pendapat yang lain dan mengingat apa yang mereka katakan.

Menurut Suchman, model ini cocok diterapkan untuk sekolah tingkat dasar (*elementary*) dan tingkat SMP.

Tujuan dan Kemampuan yang Hendak Dicapai

- keterampilan proses
- strategi untuk penyelidikan kreatif

Nurturant Effect yang Diperoleh

- semangat untuk kreatif
- menyadari ilmu pengetahuan itu tidak tetap
- kebebasan atau otonomi dalam belajar
- toleran terhadap pendapat yang berbeda

Sintaks

Model ini memiliki lima fase sebagai sintaks pembelajarannya, yaitu:

Tabel 4. sintaks model latihan inkuiri

Fase	Sikap guru
Fase 1: Berhadapan dengan masalah	Guru menjelaskan prosedur inkuiri dan menyajikan peristiwa yang membingungkan
Fase 2 Pengumpulan data untuk verifikasi	Menemukan sifat obyek dan kondisi. Menemukan terjadinya masalah
Fase 3: Pengumpulan data dalam eksperimen	Mengenal variabel-variabel yang relevan, merumuskan hipotesis dan mengujinya.
Fase 4: Merumuskan penjelasan	Merumuskan aturan-aturan atau penjelasan-penjelasan.
Fase 5: Menganalisis proses inkuiri	Menganalisis strategi inkuiri dan mengembangkannya menjadi lebih efektif

Model Latihan Inkuiri ini dapat menjadi struktur yang sangat tinggi, dengan guru mengontrol interaksi dan menentukan prosedur inkuiri tersebut yang menyangkut norma-norma inkuiri dalam bekerjasama, perbedaan dan kesamaan pendapat, dan interaksi antar pelajar. Semua faktor tersebut harus ditingkatkan/didorong. Karena dalam model pembelajaran ini lingkungan intelektual terbuka untuk semua ide, guru dan peserta didik sama-sama berpartisipasi, apabila muncul ide-ide lain dalam kegiatan pembelajaran, maka harus diperhatikan.

Prinsip-Prinsip Interaksi dalam Model Pelatihan Inkuiri

1. Pastikan bahwa pertanyaan-pertanyaan difrasakan (dalam bentuk frasa) sehingga mereka dapat menjawab dengan **ya** atau **tidak**, dan substansi mereka tidak mengharuskan guru untuk melakukan inkuiri.
2. Menyuruh peserta didik untuk memperbaiki frasa dari pertanyaan yang tidak valid.
3. Jelaskan masalah yang tidak valid.
4. Gunakan bahasa dari proses inkuiri, misal: identifikasi pertanyaan siswa sebagai teori-teori dan menggali pengalaman.
5. Mencoba untuk menyediakan lingkungan intelektual yang bebas dengan tidak mengevaluasi teori peserta didik.

6. Menekan peserta didik untuk membuat penjelasan yang jelas dari teori-teori dan menyediakan semangat untuk generalisasi mereka.
7. Meningkatkan interaksi antar peserta didik.

MODEL SIMULASI

Landasan Teori

Simulasi berasal dari kata *simulate* yang artinya berpura-pura atau berbuat seakan-akan. Dengan demikian simulasi dapat diartikan sebagai cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu.⁹ Pendapat lain mengatakan, bahwa model simulasi adalah model yang menampilkan simbol-simbol atau peralatan yang menggantikan proses, kejadian, atau benda yang sebenarnya.¹⁰

Asumsi yang Digunakan

Simulasi digunakan dengan asumsi bahwa tidak semua proses pembelajaran dapat dilakukan secara langsung pada obyek yang sebenarnya. Misalkan, belajar bagaimana cara mengoperasikan sebuah mesin yang mempunyai karakteristik khusus, peserta didik sebelum menggunakan mesin yang sebenarnya akan lebih bagus melalui simulasi terlebih dahulu.

Tujuan

Simulasi (sosiodrama, psikodrama, *role playing*) bertujuan; (1) untuk memberikan bekal berupa pemahaman konteks kepada peserta didik sebagai persiapan menghadapi situasi yang sebenarnya kelak, baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat, maupun dunia kerja, (2) untuk mengembangkan kreativitas peserta didik, karena dengan simulasi peserta didik diberi kesempatan untuk bermain peran secara langsung sesuai topiknya, (3) untuk memupuk keberanian dan percaya diri peserta didik, (4) untuk Meningkatkan gairah peserta didik dalam pembelajaran, (5) untuk memperkaya pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik guna menghadapi berbagai situasi sosial yang problematis.

Nurturant Effect yang Diperoleh

- a. Pemahaman dan penghayatan masalah.
- b. Menemukan jalannya pemecahan masalah.
- c. Memiliki pemahaman dan konsep diri dan memberikan reaksi terhadap tantangan
- d. Memiliki kreasi dalam peristiwa kehidupan.

Sintaks dalam Pembelajaran

- a. **Persiapan**
Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membuat persiapan dalam bimbingan guru.
- b. **Pelaksanaan**
Peserta didik melaksanakan kegiatan simulasi dan guru membantu pemeran yang sulit.
- c. **Penutup.**
Mengevaluasi jalannya simulasi dan menyimpulkan hasilnya.

Skenario

Persiapan:

- 1) Menetapkan topik serta tujuan simulasi.
- 2) Guru memberikan gambaran masalah yang akan disimulasikan.
- 3) Guru menetapkan peserta didik pemeran, peranan dan alokasi waktu.
- 4) Diskusi tentang segala yang diperlukan antara guru dan peserta didik pemeran.

Pelaksanaan:

- 1) Pemeran mulai memainkan simulasi.
- 2) Peserta didik lain ikut dengan penuh perhatian.
- 3) Guru memfasilitasi pemeran yang mengalami kesulitan.
- 4) Menghentikan simulasi pada saat puncak.

Penutup:

Kegiatan pada model ini ditutup dengan; (1) diskusi evaluasi tentang jalan dan materi simulasi, (2) merumuskan kesimpulan.

MODEL PENGAJARAN TIDAK LANGSUNG BERPUSAT PADA PESERTA DIDIK

Landasan Teori

Model pengajaran tidak langsung ini berdasarkan pada cara kerja Carl Roger (1961, 1971) dalam Hasyim yaitu:

- a. Guru berkedudukan sebagai fasilitator, sebagai tempat konsultasi peserta didik, membimbing pertumbuhan dan perkembangannya. Contohnya berdasarkan skenario di atas yaitu curahan hati seorang peserta didik yang bernama kurniati kepada gurunya Dimas tentang ketidakpercayaan kurniati mengenai hasil puisi dan cerpennya. Tapi Dimas meyakinkan Kurniati untuk mengeksplor karyanya kepada teman-temannya.

- b. Guru membantu peserta didik mengeksplor gagasan baru dari sisi kehidupan mereka, seperti sekolah dan hubungan mereka dengan orang lain.
- c. Model ini lebih mengarahkan peserta didik secara personal bukan mengatur sistem pembelajaran, artinya model ini menekankan pada guru untuk memberikan masukan dalam jangka pendeknya melalui pengarahannya yang baik serta pengarahannya untuk perkembangan pembelajaran jangka panjang yang efektif.¹¹

Asumsi yang Digunakan

Orientasinya terfokus pada elemen yang menciptakan suasana tidak langsung untuk berinteraksi dengan peserta didik. Tujuan guru adalah membantu peserta didik mengerti kebutuhan mereka sendiri dan nilai secara efektif peserta didik mampu mengambil keputusan secara langsung. Pendapat Roger berdasar pada konseling yang sifatnya tidak langsung, yang mana kaitannya antara kapasitas klien dengan konstruksi hidup mereka sendiri.

Tujuan

Ada 4 tingkatan pengajaran tidak langsung yaitu: guru merespon dan menghargai peserta didik, guru tidak bertindak sebagai seorang yang benar tetapi guru bersikap positif dalam menghargai ekspresi peserta didik, peserta didik diberi kebebasan untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya tetapi guru tetap mengawasinya, guru menghindari hal-hal seperti kritikan pribadi pada diri peserta didik.

Syndrome Pertumbuhan

Bentuk *syndrome* pertumbuhan muncul sebagaimana peserta didik melepaskan pikiran dan perasaannya, perkembangan diri dari dalam, diikuti oleh aksi dan membawa pada orientasi baru. Menurut Roger dalam Dahar, respon pengetahuan yang dialami dalam permasalahan peserta didik menghalangi ekspresi dan perasaan peserta didik, yang mana menjadi akar permasalahan pertumbuhan.¹² Sebagai contoh, jika peserta didik sedang bergelut dengan tulisan, respon intelektual akan berwujud seperti, "mulai dengan membuat *outline*", seperti "jika saya terjebak maka saya akan panik". Bagaimana perasaan anda tanpa adanya pelepasan dan eksplorasi perasaan ini, peserta didik akan menolak saran dan tidak akan mendukung adanya perubahan tingkah laku.

Nurturan Effect yang Diperoleh

- a. Keterbukaan dan terintegrasi.
- b. Kebebasan dan kepemimpinan diri sendiri.

Sintaks

Model pengajaran tidak langsung digunakan untuk beberapa tipe permasalahan yaitu: personal, sosial, dan akademik. Pada kasus personal eksplorasi perasaan tentang diri pribadi, pada permasalahan sosial peserta didik mengeksplorasi tentang diri mereka yang akan mempengaruhi hubungan dengan orang lain, pada permasalahan akademis peserta didik mengeksplorasi perasaan mereka tentang kompetensi dan ketertarikan. Untuk menggunakan pengajaran nondirektif secara efektif, guru harus mampu menerima peserta didik dan dapat mengerti kehidupan mereka. Guru tidak mendiagnosa permasalahan peserta didik tetapi guru berusaha menempatkan dirinya seperti apa yang dirasa dan dilihat oleh peserta didiknya.

Skenario

- Fase I: Menggambarkan situasi pertolongan; Guru mendorong perasaan dan kebebasan ekspresi peserta didik
- Fase II: Eksplorasi permasalahan; 1) Peserta didik didorong untuk menggambarkan permasalahan, 2) Guru menerima dan mengklarifikasikan perasaan peserta didik.
- Fase III: Perkembangan pengertian; 1) Peserta didik mendiskusikan masalah, 2) Guru mendukung peserta didik
- Fase IV: Perencanaan dan pembuatan keputusan; 1) Peserta didik merencanakan dalam membuat keputusan, 2) Guru mengklarifikasi keputusan yang mungkin
- Fase V: Integrasi; 1) Peserta didik jauh lebih mengerti dan mengembangkan tindakan positif, 2) Guru sportif (memberi dukungan)

SIMPULAN

Perangkat pembelajaran harus didesain sedemikian mungkin agar peserta didik dengan mudah dapat menerima pelajaran, sehingga di dalam pelaksanaannya tujuan pembelajaran dapat tercapai. Misalnya dalam rencana pelaksanaan pembelajaran semua unsur yang terkandung di dalamnya wajib disajikan secara jelas baik urutan, tulisan, makna maupun penggunaan. Salah satu unsur penting itu adalah memilih model pembelajaran yang cocok dengan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD).

Sebelum menerapkan model pembelajaran, guru harus memahami pengertian dan unsur-unsur penting yang ada pada model, strategi, pendekatan, metode dan teknik pembelajaran, karena elemen tersebut sebagai

syarat awal pengetahuan untuk menggunakan model pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran. Cara menerapkan model pembelajaran dalam mengajar adalah dengan mengikuti langkah-langkah (sintaks) model pembelajaran yang bersangkutan, dengan catatan bahwa model pembelajaran yang digunakan sudah tepat/cocok dengan materi pembelajaran berdasarkan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) serta indikator pencapaian.

CATATAN AKHIR

1. UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Depdiknas, 2003.
2. Joyce and Weil, *Models of Teaching*, Second Edition, New Jersey: Prentice Hall, Inc., 1980.
3. Joyce and Weil, *ibid.*, h. 123.
4. Djumadi, *Metode Pembelajaran Sains*, Yogyakarta: Bahan kuliah PPS Prodi Sains UNY.
5. Udin Saripuddin, *Model-model Pembelajaran*, Jakarta: PAV-PPAI, 1996, h. 124.
6. Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007, h. 15.
7. G. D. Borich, *Effective Teaching Methods (4th ed.)*, Columbus: Prentice Hall, Inc., 2000, h. 15.
8. Udin Saripuddin, *op. cit.*, h. 79.
9. Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran:: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Edisi Revisi, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007, h. 159.
10. Yamin Martinis H., *Profesional guru dan implementasi KTSP*, Jakarta: Persada Press, 2007, h. 75.
11. Hisyam Zaini, *Strategi Pembelajaran Aktif*, Yogyakarta: CTSD IAIN Sunan Kalijaga, 2002, h. 35.
12. R. W. Dahar, *Teori-Teori Belajar*, Jakarta: Erlangga, 1996, h. 135.

DAFTAR PUSTAKA

- Borich, G. D., *Effective teaching methods (4th ed.)*. Columbus: Prentice Hall, Inc., 2000.
- Dahar, R.W., *Teori-Teori Belajar*, Jakarta: Erlangga, 1996.
- Depdiknas, *Sistim Pendidikan Nasional*, Jakarta: Depdiknas, 2003.
- Djumadi, *Metode Pembelajaran Sains*, Yogyakarta: Bahan kuliah PPS Prodi Sains UNY.
- Joyce and Weil, *Models of Teaching*, Second Edition, New Jersey: Prentice Hall, Inc., 1980.
- Martinis, Yamin, *Profesional Guru dan Implementasi KTSP*. Jakarta: Persada Press, 2007.
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran : Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Edisi Pertama, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2006.
- Saripuddin, Udin, *Model-model Pembelajaran*, Jakarta: PAV-PPAI, 1996.

- Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007.
- Wilkins, Robert A, *Model Lessons Bridging the gap between models of teaching and classroom application*, Curtin University of Technology, 1990.
- Zaini, Hisyam, *Strategi Pembelajaran Aktif*, Yogyakarta: CTSD IAIN Sunan Kalijaga, 2002.